

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latang Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman dan pesatnya pembangunan nasional khususnya pada bidang kesehatan, manusia mulai memiliki Usia Harapan Hidup (UHH) yang tinggi. Adanya penemuan berbagai alat kesehatan yang modern dengan standar keamanan dan lisensi yang jelas menjadi salah satu faktornya. Meskipun demikian, jumlah lansia di Indonesia akan terus meningkat. Meningkatnya jumlah lansia akan selalu dibarengi dengan meningkatnya permasalahan pada lanjut usia yang disebabkan oleh degeneratif dan mengakibatkan disabilitas pada lansia.

Proporsi penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mengalami peningkatan signifikan selama 30 tahun terakhir, yang disebabkan bertambahnya angka harapan hidup sebagai dampak dari peningkatan kualitas kesehatan. Keberhasilan pembangunan di Indonesia, menyebabkan bertambahnya Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia. Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2015, berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2000 UHH di Indonesia = 64,5 tahun (dengan persentase populasi lansianya adalah 7,18%). Angka ini meningkat menjadi 69,43 tahun, pada tahun 2010 (dengan persentase populasi lansianya adalah 7,59%), tahun 2011 menjadi 69,65 tahun, di tahun 2015 sebesar 70,7 tahun (prevalensi lanjut usianya yaitu 7,58%) (Made, 2017).

Adapun beberapa masalah yang sering ada pada seorang lanjut usia yaitu keterbatasan gerak, mulai tidak stabil sehingga mudah terjatuh, gangguan jiwa, tidak mudah mengingat, selalu ingin sendiri, gangguan berkemih, impoten, daya tahan tubuh menurun, infeksi, malnutrisi, susah BAK, susah BAB, salah meminum obat, susah tidur, melemahnya indera (Pratintya, Harmilah, & Subroto, 2014).

Osteoarthritis merupakan penyakit yang salah satu penyebabnya adalah gangguan gerak dan merupakan penyakit sendi paling banyak dialami di Indonesia. Penyakit ini salah satu tandanya adalah munculnya rasa sakit dan

melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mempengaruhi kualitas hidup seseorang dikarenakan adanya perubahan biokimia dan proses regenerasi tulang rawan sendi (Angoorani, Mazaherinezhad, Marjomaki, & Younespour, 2015) *Osteoarthritis* lebih sering mengenai wanita usia 65 tahun keatas. Untuk usia 45 tahun keatas kurang lebih sepertiga dari jumlah keseluruhan mengeluhkan gejala persendian yang bermacam-macam mulai dari adanya kekakuan pada sendi tertentu dan adanya nyeri yang berkaitan dengan aktivitas, hingga kelumpuhan anggota gerak dan rasa nyeri pada bagian tertentu. Sering dirasakan karena deformitas dan sendi yang tidak stabil. Sindrom klinis *osteoarthritis* akan mengakibatkan degenerasi sendi pada *spine*, lutut, panggul, kaki dan tangan (Suari, Ihsan, & Burhanuddin, 2015)

Prevalensi *osteoarthritis* lutut dan panggul lebih tinggi dibandingkan dengan sendi yanglainnya, dikarenakan kedua sendi tersebut lebih banyak menopang berat tubuh. Penelitian tentang prevalensi *osteoarthritis* lutut dan panggul dan ketepatan penggantian sendi terhadap 7.577 responden di Amerika, dikatakan bahwa prevalensi *osteoarthritis* panggul 7.4%, kejadiannya pada wanita (8%) lebih tinggi dibanding laki-laki (6.7%). Sedangkan prevalensi *osteoarthritis* lutut 12.2%, perempuan (14.9%) lebih tinggi dari pada laki-laki (8.7%) diikuti peningkatan usia. Jadi dapat disimpulkan bahwa prevalensi OA lutut lebih tinggi bila dibandingkan dengan OA panggul. (Marlina, 2015)

Prevalensi *osteoarthritis* di negara Indonesia hingga 5% umur <40 tahun, 30% untuk umur 40-60 tahun, dan 65% untuk umur > 61 tahun. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menurut jumlah diagnosa tenaga kesehatan sebesar 11,9% dan untuk gejalanya 24,7%. Untuk jumlah diagnosa tertera untuk daerah Bali 19,3%, untuk gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur 33,1%, daerah Jawa Barat 32,1%, Bali 30%, DKI Jakarta 21,8%. Bila dilihat berdasarkan umur, jumlah terbesar pada usia ≥ 75 tahun (54,8 %). Perempuan sebesar (27,5%) dibandingkan laki-laki (21,8%). (Suari et al., 2015)

Diagnosis *osteoarthritis* ditegakkan berdasarkan anamnesis, gambaran klinis, pemeriksaan fisik dan gambaran radiologis. Anamnesis dan pemeriksaan fisik terhadap pasien osteoarthritis lutut biasanya memberikan keluhan-keluhan yang sudah lama tetapi berkembang secara perlahan-lahan seperti nyeri sendi

yang merupakan keluhan utama pasien datang ke dokter, hambatan gerak sendi, kaku pagi, krepitasi, pembesaran sendi (deformitas) dan perubahan gaya berjalan. Gambaran berupa penyempitan celah sendi yang asimetris, peningkatan densitas tulang subkondral, kista tulang, osteofit pada pinggir sendi dan perubahan anatomi sendi dapat ditemukan pada pemeriksaan radiologi. Perubahan-perubahan yang terlihat pada gambaran radiologis *osteoarthritis* lutut dikelompokkan menjadi lima derajat oleh Kellgren dan Lawrence berdasarkan adanya osteofit, penyempitan ruang sendi dan adanya sklerosis tulang subkondral. (Mutiwara, Najirman, & Afriwardi, 2016)

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas, menjadikan alasan penulis ingin membuat studi kasus “*Pemberian Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS), Kinesio Taping dan Conventional Physical Therapy Untuk Menurunkan Functional Disability Pada Penderita Osteoarthritis Lutut Bilateral*”

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah yaitu:

- a. Osteoartritis merupakan salah satu gangguan muskuloskeletal yang memiliki prevalensi mencapai 12.2%. Perempuan (14.9%) lebih tinggi dari pada laki-laki (8.7%) diikuti peningkatan usia
- b. Problematik fisioterapi pada pasien osteoartritis lutut yaitu *functional disability*
- c. Intervensi yang diberikan adalah *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS), KinesioTtaping dan Conventional Physical Therapy*

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas penulis dapat dirumuskan masalah mengenai “*Bagaimana hasil dari efek pemberian Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS), kinesio taping dan conventional physical therapy untuk menurunkan functional disability pada penderita osteoarthritis lutut bilateral?*”

I.4 Tujuan Penulisan

Untuk mengkaji efek pemberian *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS)*, *kinesio taping* dan *conventional physical therapy* untuk menurunkan functional disability pada penderita osteoarthritis lutut bilateral

I.5 Manfaat Penulisan

I.5.1 Penulis

Manfaat bagi penulis yaitu untuk menyelesaikan tugas akhir D-III Fisioterapi dan dapat menambah wawasan, mempelajari, menganalisa masalah yang tertera serta memberikan pemahaman lebih rinci pada penulis.

I.5.2 Fisioterapi

Manfaat untuk fisioterapis yaitu untuk menambah ilmu pembelajaran, menganalisa dan mengidentifikasi masalah bagi fisioterapis lain

I.5.3 Institusi

Manfaat bagi institusi yaitu dalam upaya mengkaji ilmu pengetahuan, menganalisa masalah dan mengidentifikasi masalah.

